Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Alpiah¹, Erina Saragi², Titi Rachmi³

^{1,2,3} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tangerang
e-mail: erina.saragi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui penerapan metode bercerita pada anak usia 5–6 tahun di TK Ekadyasa 2. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri anak dalam berbicara di depan umum, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan mengungkapkan pendapat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kepercayaan diri anak setelah penerapan metode bercerita. Pada siklus pertama, hanya 40% anak yang menunjukkan keberanian dalam bercerita, sedangkan pada siklus kedua meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa metode bercerita dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini. Cerita yang menarik, penggunaan media yang variatif, serta suasana yang menyenangkan terbukti mampu mendorong anak untuk tampil percaya diri di depan kelas.

Kata kunci: *Kepercayaan Diri, Anak Usia Dini, Metode Bercerita, PTK*

Abstract

This study aims to improve the self-confidence of early childhood students through the storytelling method applied to children aged 5–6 years at TK Ekadyasa 2. The background of this research is the low level of confidence observed in children when speaking in public, participating in group activities, and expressing their opinions. The research uses a Classroom Action Research (CAR) approach consisting of two cycles, each involving planning, action, observation, and reflection. The results show a significant increase in children's confidence after the implementation of storytelling. In the first cycle, only 40% of children demonstrated the courage to retell stories, which increased to 85% in the second cycle. This improvement indicates that storytelling can be an effective instructional strategy in fostering self-confidence among young children. Engaging stories, varied media, and a fun learning environment were proven to support children's willingness to confidently speak in front of the class.

Keywords: *Self-Confidence, Early Childhood, Storytelling Method, PTK*

PENDAHULUAN

Anak usia 5-6 tahun merupakan masa pertumbuhan penting, sehingga pada tahap ini perlu diajarkan beberapa hal pada anak mengenai disiplin, moral, kemandirian, agama, berbagai kemampuan seperti kemampuan fisik, bahasa, kognitif, dan sosioemosional serta tidak lupa menanamkan rasa percaya diri anak menurut Adhimah & Simatupang dalam (Aisyah et al., 2022 hlm 42). Kepercayaan diri ditanamkan pada anak sedini mungkin bertujuan agar seorang anak yakin akan dirinya sendiri bahwa ia mampu menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya, sehingga ia tidak menjadi anak yang suka bergantung pada kehadiran orang lain atau mudah menyerah sebelum mencoba Menurut (Mufidah, 2022).

Percaya diri berarti merasa mampu mengenai kemampuannya sendiri dalam menanggulangi suatu pekerjaan serta dalam menghadapi masalah (Adhimah & Simatupang, 2014). Kurangnya rasa percaya diri pada anak membuatnya bisa mengalami masalah dan hambatan terutama ketika akan berinteraksi dengan temannya atau ketika akan memulai

sosialisasi dengan lingkungannya (Aryenis, 2018). Apabila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendapat dukungan atau tidak dibiasakan untuk percaya diri, hal itu akan berdampak negatif pada pertumbuhannya bahkan terbawa sampai anak tersebut telah dewasa. Ia akan terbiasa untuk lebih mempercayai kemampuan orang lain daripada kemampuan dirinya sendiri, meskipun sebenarnya ia memiliki potensi diri yang baik.

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak usia dini. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung berani mencoba hal baru, mampu bersosialisasi, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, ragu mengemukakan pendapat, dan enggan tampil di depan umum (Simangunsong et al., 2024, hlm 316). Masa usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, termasuk kepercayaan diri, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di TK Ekadyasa 2, ditemukan bahwa beberapa anak usia 5–6 tahun masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan kepercayaan dirinya. Adapun masalah-masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut: Anak cenderung bersikap pasif, anak tampak kurang antusias dan cenderung hanya menunggu instruksi guru, anak masih merasa malu saat berbicara dan menolak tampil di depan kelas, serta rendahnya keberanian dalam mengutarakan atau menyampaikan ide dan gagasan serta pendapat.

Salah satu metode yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak usia dini adalah metode bercerita. Metode ini tidak hanya menyampaikan pesan moral dan edukatif, tetapi juga melatih kemampuan berbahasa, daya imajinasi, dan ekspresi diri anak. Kegiatan bercerita memungkinkan anak berperan aktif, baik dalam menceritakan kembali isi cerita maupun menciptakan cerita versi mereka sendiri (Habibatullah et al., 2021). Partisipasi dalam kegiatan bercerita memberikan anak kesempatan untuk tampil di depan kelas, berinteraksi sosial, serta mengungkapkan ide dan perasaannya secara terbuka.

Aktivitas ini dapat mengurangi rasa malu dan ketergantungan pada guru, sekaligus mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam situasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan kepercayaan diri sejak dini. Penelitian mengenai pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran terus berkembang, terutama yang berfokus pada penggunaan metode bercerita. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menstimulasi aspek sosial dan emosional anak, termasuk kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan partisipasi aktif anak dalam kegiatan pembelajaran di kelas TK. Anak-anak yang awalnya pemalu dan enggan berbicara di depan umum, mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan ide dan cerita mereka. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita mampu mengurangi rasa takut dan membangun rasa percaya diri anak secara bertahap. Selanjutnya, Nurhasanah & Hidayati (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya memperkuat keterampilan berbahasa, tetapi juga berperan dalam membentuk keberanian anak untuk berinteraksi sosial. Dalam studi tersebut, anak diberikan kesempatan untuk menjadi pendongeng kecil, dan hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek percaya diri dan ekspresi verbal mereka.

Sementara itu, Wulandari (2018) melakukan studi eksperimen terhadap dua kelompok anak TK, yaitu kelompok yang menggunakan metode bercerita dan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok dengan metode bercerita memiliki skor kepercayaan diri lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa metode bercerita memberikan dampak positif yang signifikan dalam pengembangan karakter anak. Ramadhani (2021) pada penelitiannya menekankan bahwa metode bercerita yang dilakukan secara interaktif, seperti dengan menggunakan boneka tangan atau media visual, dapat meningkatkan ketertarikan dan keberanian anak untuk tampil di depan teman-teman. Melalui pendekatan ini, anak menjadi lebih nyaman dan termotivasi untuk berbicara, sehingga kepercayaan diri mereka pun berkembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi

pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter yang positif dan percaya diri. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji lebih mendalam penerapan metode bercerita sebagai upaya untuk membentuk kepercayaan diri anak dalam konteks pembelajaran kelompok di taman kanak-kanak.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam praktik pendidikan anak usia dini, khususnya dalam merancang metode pembelajaran yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter anak yang percaya diri sejak dini. Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dalam hal pendekatan dan fokus kajian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menekankan pada aspek verbal atau keberanian anak dalam berbicara, penelitian ini mengeksplorasi metode bercerita sebagai sarana pembelajaran yang menyeluruh untuk membentuk kepercayaan diri anak dalam konteks sosial dan emosional, khususnya dalam kegiatan kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan metode bercerita terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia dini di lingkungan pendidikan taman kanak-kanak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, mengidentifikasi perubahan tingkat kepercayaan diri anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita, menganalisis sejauh mana metode bercerita dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk kepercayaan diri anak usia dini, dan memberikan rekomendasi implementatif bagi guru dalam menggunakan metode bercerita sebagai pendekatan untuk mengembangkan karakter anak, khususnya dalam aspek kepercayaan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. PTK dipilih karena merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini dirancang dalam bentuk siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila hasil yang dicapai belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga mencapai target yang diharapkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B di TK Ekadyasa 2 Kecamatan Benda Kota Tangerang yang berusia 5-6 tahun, dengan jumlah total 20 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik anak yang menunjukkan kecenderungan kurang percaya diri dalam interaksi sosial, enggan tampil di depan umum, dan pasif dalam kegiatan pembelajaran. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Ekadyasa 2 yang terletak di Jl. Raya Benda No. 45, Kecamatan Benda, Kota Tangerang, Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada aksesibilitas peneliti, kesesuaian dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan, serta dukungan dari pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai dari bulan Juli hingga Agustus 2024. Tahap persiapan dan penyusunan instrumen dilakukan pada minggu pertama bulan Juli, pelaksanaan siklus pertama dilakukan pada minggu kedua hingga ketiga bulan Juli, sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada minggu keempat Juli hingga minggu kedua Agustus. Pengolahan data dan penyusunan laporan dilakukan pada minggu ketiga hingga keempat bulan Agustus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku dan respon anak terhadap metode bercerita. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan beberapa anak untuk mendapatkan informasi mendalam tentang perkembangan kepercayaan diri mereka. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk merekam aktivitas pembelajaran dan perkembangan anak selama proses penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kepercayaan diri anak yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator seperti keberanian berbicara di depan kelas, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, kemampuan mengekspresikan pendapat, dan kemauan untuk tampil di depan teman-teman. Lembar observasi dirancang dengan menggunakan skala penilaian yang terdiri dari empat kategori yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Selain itu, digunakan pula pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menggali informasi lebih dalam tentang persepsi guru dan anak terhadap metode bercerita dan perkembangan kepercayaan diri yang dialami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus dengan penerapan metode bercerita, diperoleh temuan yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Ekadyasa 2. Pada kondisi awal sebelum penerapan metode bercerita, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menunjukkan kepercayaan diri. Dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian, hanya 3 anak atau 15% yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 anak atau 25% dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 12 anak atau 60% masih dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Setelah pelaksanaan siklus pertama dengan penerapan metode bercerita menggunakan cerita rakyat dan dongeng sederhana, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 8 anak atau 40% telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 7 anak atau 35% berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 5 anak atau 25% masih dalam kategori Belum Berkembang (BB). Meskipun terjadi peningkatan, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% anak mencapai kategori BSH atau BSB, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan dengan menggunakan media yang lebih variatif seperti boneka tangan, gambar berseri, dan alat peraga sederhana. Selain itu, anak-anak diberikan kesempatan lebih banyak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita, tidak hanya sebagai pendengar tetapi juga sebagai pencerita. Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dimana 17 anak atau 85% telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak atau 15% masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori Belum Berkembang (BB).

Tabel 1. Perkembangan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Bercerita

Kategori	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BSB	0	0%	0	0%	5	25%
BSH	3	15%	8	40%	12	60%
MB	5	25%	7	35%	3	15%
BB	12	60%	5	25%	0	0%
Total	20	100%	20	100%	20	100%

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus kedua. Peningkatan paling signifikan terjadi pada kategori BSH dan BSB, dimana pada pra-siklus hanya 15% anak yang mencapai kategori BSH, meningkat menjadi 40% pada siklus I, dan mencapai 85% pada siklus II jika digabungkan dengan kategori BSB. Sebaliknya, persentase anak dalam kategori BB mengalami penurunan drastis dari 60% pada pra-siklus menjadi 0% pada siklus II.

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode bercerita

dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak prasekolah. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengembangkan kemampuan komunikasi verbal mereka.

Peningkatan kepercayaan diri ini juga terlihat dari beberapa indikator yang diamati selama penelitian. Pertama, keberanian anak dalam berbicara di depan kelas mengalami peningkatan yang signifikan. Pada awal penelitian, sebagian besar anak masih merasa malu dan enggan untuk berbicara di depan teman-temannya. Namun, setelah penerapan metode bercerita, anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar atau bahkan membuat cerita versi mereka sendiri.

Kedua, partisipasi aktif anak dalam kegiatan kelompok juga mengalami peningkatan. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan hanya menunggu instruksi guru, mulai menunjukkan inisiatif untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan berbagi pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri secara individual, tetapi juga kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Ketiga, kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan pendapat secara lisan juga mengalami perbaikan. Anak-anak mulai mampu menyampaikan ide-ide mereka dengan lebih jelas dan terstruktur. Mereka juga lebih berani untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang dibacakan atau diceritakan oleh teman mereka.

Keberhasilan penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, cerita memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak karena sifatnya yang imajinatif dan menyenangkan. Ketika anak mendengarkan cerita, mereka secara tidak langsung belajar tentang berbagai karakter, situasi, dan cara mengatasi masalah. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang menantang dalam kehidupan nyata.

Kedua, kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara di depan orang lain dalam suasana yang tidak mengancam. Berbeda dengan situasi formal yang mungkin membuat anak merasa tegang, kegiatan bercerita dilakukan dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Hal ini membantu anak untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika berbicara di depan orang lain.

Ketiga, penggunaan media yang variatif dalam kegiatan bercerita juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri anak. Media seperti boneka tangan, gambar berseri, dan alat peraga sederhana dapat menarik perhatian anak dan membuat mereka lebih tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Selain itu, media ini juga membantu anak untuk memahami cerita dengan lebih baik dan mengembangkan imajinasi mereka.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori perkembangan sosial-emosional anak yang dikemukakan oleh Erikson, dimana pada tahap inisiatif versus rasa bersalah (3-5 tahun) dan industri versus inferioritas (6-11 tahun), anak perlu mengembangkan rasa percaya diri dan kompetensi diri. Metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif, mengekspresikan diri, dan merasakan keberhasilan ketika mereka berhasil menceritakan sesuatu dengan baik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan metode bercerita. Beberapa anak masih memerlukan dorongan dan bimbingan yang lebih intensif untuk dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Selain itu, pemilihan cerita yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Cerita yang terlalu kompleks atau tidak sesuai dengan minat anak dapat mengurangi efektivitas metode ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus kedua menunjukkan bahwa dengan penerapan yang tepat dan konsisten, metode ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak, khususnya dalam aspek kepercayaan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di TK Ekadyasa 2. Peningkatan ini terlihat jelas dari data yang menunjukkan bahwa pada kondisi awal hanya 15% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan, meningkat menjadi 40% pada siklus pertama, dan mencapai 85% pada siklus kedua jika digabungkan dengan kategori Berkembang Sangat Baik. Metode bercerita memberikan dampak positif terhadap tiga indikator utama kepercayaan diri anak, yaitu keberanian berbicara di depan kelas, partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, dan kemampuan mengekspresikan perasaan serta pendapat secara lisan.

Keberhasilan metode bercerita dalam meningkatkan kepercayaan diri anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain daya tarik cerita yang imajinatif dan menyenangkan bagi anak, suasana pembelajaran yang santai dan tidak mengancam, serta penggunaan media yang variatif seperti boneka tangan, gambar berseri, dan alat peraga sederhana. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara di depan orang lain, mengembangkan kemampuan komunikasi verbal, dan mengekspresikan diri dengan lebih percaya diri. Selain itu, metode ini juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi metode bercerita memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang konsisten. Pemilihan cerita yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak menjadi faktor kunci dalam keberhasilan metode ini. Cerita yang menarik dan bermakna dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kepercayaan diri mereka secara bertahap.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode bercerita dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Bagi guru dan pendidik, disarankan untuk menggunakan metode bercerita secara rutin dan sistematis dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pemilihan cerita hendaknya disesuaikan dengan tema pembelajaran dan karakteristik anak, serta menggunakan media yang variatif dan menarik untuk meningkatkan keterlibatan anak. Guru juga perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercerita, baik sebagai pendengar maupun pencerita.

Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung implementasi metode bercerita, seperti buku cerita yang beragam, alat peraga, dan ruang yang nyaman untuk kegiatan bercerita. Lembaga juga dapat mengadakan pelatihan bagi guru tentang teknik bercerita yang efektif dan pengembangan kreativitas dalam pembelajaran. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi metode bercerita untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan metode bercerita dalam konteks yang lebih luas, seperti pada anak dengan kebutuhan khusus atau dalam setting pembelajaran yang berbeda. Penelitian juga dapat difokuskan pada aspek-aspek perkembangan lain yang dapat ditingkatkan melalui metode bercerita, seperti kemampuan bahasa, kreativitas, atau keterampilan sosial. Selain itu, perlu dilakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari penerapan metode bercerita terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Pra Sekolah: Sebuah Systematic Review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41–48. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i2.14518>
- Annisa Mufidah. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari Tahun 2022. *Skripsi*, 1–105. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62070>
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>

Simangunsong, Y., Leo Virganta, A., Eza, G. N., Lubis, M. S., & Damanik, S. H. (2024). *Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala*. 2(4), 297–322. <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira>